

## PEMIKIRAN KH. A. WAHID HASYIM KOMPONEN PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN SEKARANG

**Samsudin<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>STIT islamiyah kp paron ngawi  
<sup>1)</sup>Samsudinsamsudin231@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait pemikiran KH. A. Wahid Hasyim terhadap pendidikan masa kini. Pemerolehan data menggunakan metode penelitian pustaka atau library research. Adapun pengambilan datanya diperoleh melalui pemilahan teori, identifikasi literasi, analisis bahan referensi dan dokumen literasi sumber data primer maupun literasi pendukung. Hasil temuan dari makalah ini adalah pertama, tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan tradisi lama. Kedua, memasukkan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum pendidikan Islam dan ketiga menggunakan metode pembelajaran tutorial yang sistematis, aktif dan dialogis.

**Kata Kunci :** *Komponen, Implikasi pendidikan*

**Abstract.** This paper aims to get an overview related to KH. A. Wahid Hasyim on today's education. Obtaining data using library research methods. The data retrieval is obtained through the separation of theories, identification of literacy, analysis of reference materials and documents of primary data sources and supporting literacy. The findings of this paper are first, the purpose of Islamic education must be oriented to the needs of the community in accordance with the times without disregarding old traditions. Second, include general knowledge in the Islamic education curriculum and third, using systematic, active and dialogical tutorial learning methods.

**Keywords:** *components, educational implications*

### I. PENDAHULUAN

Ulama merupakan pewaris para Nabi yang mempunyai peran sangat besar dalam kemajuan dan perkembangan dalam kehidupan umat Islam. Salah satu peran yang menonjol adalah dalam dunia pendidikan. Berbagai lembaga pendidikan telah di lahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Semua itu adalah lembaga yang ikut mengantarkan bangsa

Indonesia menjadi bangsa yang maju dan berpendidikan. Melalui karya-karya para ulama ilmu pengetahuan menjadi maju.

Adapun tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di masa awal masuknya Islam ke Indonesia barangkali adalah kurangnya pemahaman pemeluk Islam baru akan pengetahuan agama Islam. Tersebarinya agama Islam ke Nusantara menimbulkan kebutuhan akan guru-guru, juru dakwah untuk menganjurkan prinsip-prinsip agama baru tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam itu muncullah pusat-pusat pembelajaran agama Islam, dalam bentuk pengajaran individual maupun secara kelompok (padepokan atau pesantren).

Pendidikan Islam dalam bentuk padepokan (pesantren) ini berlangsung cukup lama sampai akhirnya timbul tantangan baru yaitu berdirinya sekolah Belanda. Sekolah Belanda ini dikembangkan oleh pemerintah kolonial untuk menghasilkan tenaga kantor tingkat rendah, dengan gaji jauh lebih murah. Akhirnya muncul pendidikan model tradisional yaitu pesantren, sekolah Belanda dan juga madrasah sebagai respon pembaharuan pendidikan dengan model sekuler Belanda. Modernisasi pendidikan ini terus berlanjut hingga akhirnya ada sekelompok muslim yang mendirikan sekolah Islam, suatu bentuk pendidikan Islam yang sepenuhnya mengadopsi bentuk dan kurikulum sekolah colonial Belanda. Munculnya model ini bukan berarti bentuk pendidikan Islam yang lama menjadi hilang. Yang lama masih tetap ada dan berdampingan dengan bentuk pendidikan Islam yang baru. Sehingga di kalangan masyarakat muslim ada tiga bentuk lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren, madrasah dan sekolah Islam yang ketiganya bertahan sampai sekarang.

Di era sekarang ini Pendidikan Islam menjadi perbincangan yang menarik bagi para cendekiawan muslim serta mempunyai kekhasan yang tersendiri. Dalam khasanah pemikiran pendidikan Islam, kita temukan tokoh-tokoh besar dengan ide-idenya yang cerdas dan kreatif yang menjadi inspirasi dan kontribusi yang besar bagi dinamika pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga negara menjadi maju dan berkembang melalui sumbangsih pemikiran para cendekiawan.

## A. Biografi

KH. Wahid Hasyim merupakan salah satu putra dari pengasuh pondok pesantren Tebuireng Al Maghfurlah Hadratus syaikh KH. Hasyim Asy'ari. Wahid Hasyim yang akrab di sapa dengan Gus Wahid lahir pada hari Jumat legi, tanggal 5 Rabiul Awal 1333 H bertepatan dengan 1 juni 1914 di Desa Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Wahid Hasyim berasal dari keluarga yang taat beragama, keluarga pesantren yang berpegang erat pada tradisi. Ia lahir, tumbuh dan dewasa dalam lingkungan pesantren. Ibunya bernama Nafiqah putri K.H. Ilyas pemimpin pesantren Sewulan di Madiun. Sejak kecil ia terkenal sebagai seorang anak yang pendiam, peramah dan pandai mengambil hati orang. Dikenal banyak orang sebagai orang yang gemar menolong kawan, suka bergaul dengan tidak memandang bangsa, atau memilih agama, pangkat dan uang. Terlalu percaya pada kawan, suka berkorban, akan tetapi mudah tersinggung perasaannya dan mudah marah, akan tetapi dapat mengatasi kemarahannya.

Sejak usia 5 tahun ia belajar membaca Al Quran pada ayahnya setiap selesai sholat magrib dan dhuhur, sedang pada pagi hari ia belajar di Madrasah Slatiyah didekat rumahnya. Dalam usia 7 tahun ia mulai mempelajari kitab *Fath Al-Qarib* dan *al-Minhaj al-Qawim*. Sejak kecil minat membacanya sangat tinggi, berbagai macam kitab di telahkannya. Ia sangat menggemari buku-buku kesusastaan Arab, khususnya buku *Diwan asy-Syu'ara'*.<sup>1</sup> Pada usia 10 tahun, Wahid Hasyim sudah berkelana dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Karena ghirah intelektualnya, pada usia 17 tahun beliau bertolak ke Mekkah. Pada dasarnya, cerminan kecintaan pada dunia pendidikan tidak lepas peran lingkungan pesantren yang diasuh oleh ayahnya, karena pesantren Tebuireng menjadi basis perintis pendidikan Islam di Jawa Timur.<sup>2</sup>

Sehingga kecintaan KH Wahid Hasyim dalam memproduksi pola pikir yang konstruktif mulai terlihat pada awal mula kecintaan beliau pada pendidikan sampai beliau pulang dari Mekkah dengan mencoba menkolaborasikan kurikulum

---

<sup>1</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), 163.

<sup>2</sup> Mustofa dan Abdulloh Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet 2, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal 77

pesantren dengan kurikulum pendidikan umum dengan mendirikan madrasah salafiyah yang dipimpin oleh KH Ilyas dengan mengkolabosarikan kurikulum umum. Kurikulum umum tersebut adalah membaca menulis huruf latin, Bahasa Indonesia, Mempelajari ilmu bintang dan falak, Ilmu bumi dan sejarah Indonesia. Sehingga kurikulum yang ditampilkan dalam sistem pendidikan di pesantren Tebuireng pada saat itu menggunakan sistemisasi kurikulum zaman Romawi yang dapat menguatkan aspek-aspek fitrah keagamaan kemampuan actual yang mengarah pada suatu kebaikan.

### **B. Peran KH. Wahid Hasyim dalam Pendidikan**

Menurut Wahid Hasyim tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berahlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang dimiliki ia mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri, tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai ketrampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidupnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Wahid Hasyim bersifat *Teosentris* (Ketuhanan) sekaligus *Antroposentris* (kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan itu harus memenuhi antara kebutuhan *duniawi* dan *ukhrowi*, moralitas dan ahlak, yang menekankan kepada kemampuan kognisi (iman), afeksi (ilmu) dan psikomotorik (amal serta akhlak yang mulia).<sup>3</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa KH. Wahid Hasyim selain sebagai salah satu ulama dan putra ulama al-maghfurlah hadratus syaikh KH. Hasyim Asy'ari serta kecintaanya dalam dunia pendidikan, beliau juga dikenal sebagai seorang tradisionalis Nahdlatul Ulama yang reformis, populis, modernis serta progresif dalam dunia pendidikan di Indonesia.<sup>4</sup> Kecintaan Beliau juga tidak sekedar pada ilmu yang bersifat personal, melainkan aplikatifnya di setiap otoritas-otoritasnya. Sehingga melalui otoritasnya, mampu mengangkat pendidikan pesantren yang selalu dianak tirikan dari pendidikan umum.

#### **1. Otoritas Sebelum Menjadi Kamenag RI**

---

<sup>3</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* ( Malang : Erlangga. 2007 ) , 73

<sup>4</sup>Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim*, ( cet 1, yogyakarta: Ar-ruz media, 2009), hal 9

Sebelum menjabat menjadi kepala menteri agama RI, KH. Wahid Hasyim terkenal dengan kharismanya dalam keilmuannya. Di antara kebijakannya: 1) KH. Wahid Hasyim selalu mengusulkan dan berusaha merevisi kurikulum pesantren Tebuireng, yang pada saat itu masih dipimpin ayahnya. 2) Selain mengusulkan sebuah reformasi kurikulum, KH. Wahid Hasyim juga mengusulkan perlunya pengajaran yang ada di pesantren tidak sebatas pada sistem klasikal. Namun, perlunya dekonstruksi-rekonstruksi ulang untuk meningkatkan mutu kualitas output dari pesantren menggunakan sistematika pelajaran secara tutorial. 3) Pada tahun 1936, Kiai Wahid mendirikan Ikatan Pelajar Islam. Ia juga mendirikan taman bacaan (Perpustakaan Tebuireng) yang menyediakan lebih dari seribu judul buku. Ini merupakan terobosan pertama yang dilakukan pesantren manapun di Indonesia. 4) Saat memimpin Masyumi, ia merintis pembentukan Barisan Hizbullah yang aktif membantu perjuangan umat Islam mewujudkan kemerdekaan. Tahun 1944, ia ikut mendirikan Sekolah Tinggi Islam (UIN) di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim. 5) Pada tahun 1935, KH. Wahid Hasyim mendirikan Madrasah Nidzamiyah, dimana 70 persen kurikulum berisi materi pelajaran umum, dan akhirnya di ridhoi oleh sang ayah. 6) Pada saat KH. Wahid Hasyim menjabat ketua MIAI, beliau melakukan tuntutan kepada pemerintah Kolonial Belanda untuk mencabut status Guru Ordonantie tahun 1925 yang sangat membatasi aktivitas guru-guru agama.

## 2. Otoritas Saat Menjabat Menteri Agama RI

Selain otoritasnya yang begitu cemerlang, otoritas yuridis pada saat menjabat menteri agama juga membuat pengaruh signifikansi pada pendidikan yang ada di Indonesia. Di antaranya: 1) Mengeluarkan Peraturan Pemerintah tertanggal 20 Januari 1950, yang mewajibkan pendidikan dan pengajaran agama di lingkungan sekolah umum, baik negeri maupun swasta. 2) Mendirikan Sekolah Guru dan Hakim Agama di Malang, Banda-Aceh, Bandung, Bukittinggi, dan Yogyakarta. 3) Mendirikan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Tanjungpinang, Banda-Aceh, Padang, Jakarta, Banjarmasin, Tanjungkarang, Bandung, Pamekasan, dan Salatiga. 4) Pada tahun 1950 memutuskan pendirian

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kini menjadi IAIN/UIN/STAIN, serta mendirikan wadah Panitia Haji Indonesia (PHI). Kyai Wahid juga memberikan ide kepada Presiden Soekarno untuk mendirikan masjid Istiqlal sebagai masjid negara.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Pembaharuan Pesantren dan Madrasah.

#### 1. Pembaharuan kelembagaan ( institusi ).

Model pembaharuan kelembagaan maksudnya yaitu pembaharuan atau perubahan lembaga pendidikan Islam, baik melalui transformasi diri lembaga yang sudah ada maupun mendirikan lembaga pendidikan Islam yang baru. Dalam konteks ini, Wahid Hasyim mentransformasi lembaga yang sudah ada yaitu pesantren Tebuireng kemudian di modifikasi dengan mendirikan madrasah Nizamiyah yang dilengkapi dengan perpustakaan sebagai tempat belajar santri diluar pesantren dan madrasah. Artinya selain pesantren mengajarkan ilmu agama juga di ajarkan ilmu umum kepada santrinya dengan maksud seorang santri atau dunia pesantren tidak boleh berada di Menara Gading dan mengambil jarak dengan masyarakat. Pesantren seharusnya turut ambil bagian dalam menyelesaikan berbagai problematika masyarakat baik social, agama, politik, budaya maupun keamanan.<sup>5</sup>

#### 2. Isi kurikulum.

Kurikulum pesantren di sini dimaknai sebagai berbagai jenis mata pelajaran yang di ajarkan dalam proses belajar mengajar di pesantren atau madrasah. Dimana materi yang diajarkan di bidang teknis berupa ilmu fiqh, ilmu tafsir, mawaris, ilmu falaq. Bidang hafalan yaitu pelajaran Al-Quran, ilmu bahasa Arab. Sedang ilmu yang bersifat membina emosi keagamaan seperti aqidah, tasawuf dan ahlaq. Menurut Wahid Hasyim bahwa dalam beberapa hal, pesantren tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan tuntutan zaman sehingga sangat membutuhkan pembaharuan. Maka untuk mewujudkan itu Wahid

---

<sup>5</sup>H. Rosihan Anwar, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*( Jakarta : PT. Pringgondani berseri, 2003 ), 145

Hasyim memasukkan ilmu-ilmu sekuler kepada madrasahnyanya seperti aritmatika, sejarah , geografi, ilmu pengetahuan alam, Bahasa Inggris dan Belanda.

Pada saat menjabat menjadi menteri agama RI beliau mengusulkan perombakan kurikulum pesantren Tebuireng yaitu:

- a. Dengan menyisipkan pendidikan umum, selain sisi sebagai memenuhi standarisasi lulusan bagi para santri yang cakap dan mandiri, juga sebagai bentuk aktualisasi kebijakan KH. Wahid Hasyim dalam standarisasi isi dalam dunia pendidikan, sehingga terciptanya keseimbangan (tawazun) ilmu-ilmu naqli'ah dan 'aqliyah. Sehingga, dengan penilaian pendidikan yang aplikatif pada KH. Wahid Hasyim mampu meningkatkan dan mendekatkan nilai-nilai filosofis pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan Islam dan umum.
- b. Transformasi pembelajaran yang beliau ajukan dengan melengkapi system pembelajaran klasikal dengan tutorial. Walau belum menjabat sebagai menteri agama, beliau mampu menerapkan system tutorial disamping berjalanya system klasikal dalam pembelajaran khususnya di pesantren tebu ireng, sehingga secara tidak langsung sistematika standard proses yang sering kita sebut sebagai metode (kaifiyah), dapat di aplikasikan secara konstektul pada saat itu.
- c. Andil dalam pendirian universitas, maupun sekolah guru agama di Malang, Banda-Aceh, Bandung, Bukittinggi, Banda-Aceh, Padang, Jakarta, Banjarmasin, Tanjungkarang, Bandung, Pamekasan, Salatiga. dan Yogyakarta, serta Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kini menjadi IAIN/UIN/STAIN. Karena saat itu beliau menyadari bahwa letak keberhasilan dalam dunia pendidikan tidak terlepas pada kuantitas berupa bangunan fisik, namun yang lebih utama terletak pada kualitas, melalui peningkatan-peningkatan keilmuan. sehingga mampu mengaktualisasikan prinsip standarisasi kualifikasi pendidikan dan kompetensi guru.
- d. Tentang kebijakan beliau dalam Mengeluarkan Peraturan Pemerintah tertanggal 20 Januari 1950, yang mewajibkan pendidikan dan pengajaran agama di lingkungan sekolah umum, baik negeri maupun swasta. Secara

tidak langsung, sistematis perencanaan, yang mampu dimaknai secara holistic dengan kaitannya pada standarisasi sarana prasarana menjadi simpul ke pastian kebijakannya. Karena tentunya, pada setiap kebijakan yang di ambil, tidak semata mata tanpa perencanaan dan pemberian akomodatif dalam bidang pendidikan.

### 3. Metodologi pembelajaran.

Metode adalah cara, strategi yang bersifat aplikatif sesuai kultur budaya yang ada disekitar atau lebih familiarnya, metode dapat di kategorikan sebagai tatacara dalam menilai dan memahami pola pendidikan. Metode pada hakekatnya tidak bisa lepas dengan kurikulum, tanpa kurikulum isi dari metode tidak ada yang perlu di aplikasikan, jika kita analogikan, sebagaimana seorang pemanah, anak panah sebagai kurikulum, busur panah sebagai sarana prasarana dan metode adalah cara maupun gaya pemanah sesuai “kesukaan” pemanah (peserta didik), untuk mencapai suatu sasaran (cita-cita) yang diharapkan si pemanah. Berbicara tentang metode yang tidak lain dengan analogi diatas (anak panah), gaya dalam pembelajaran yang ditawarkan KH wahid hasyim bersifat integratif antara gaya klasikal (pesantren) dengan gaya pendidikan umum (tutorial). Inilah salah satu kebijakan beliau tentang metode yang tersurat menjadi kebijakan awal dalam menawarkan konsep metode pendidikan di pesantren ayahnya (tebuireng).

Seperti yang kita ketahui, sistem atau metode pembelajaran di pesantren (terutama pesantren salaf) menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Murid posisinya hanya sebagai pendengar budiman, menghafal dan menulis sehingga murid atau santri tidak bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya seperti mengajukan pertanyaan atau bahkan lebih kritis lagi yaitu dengan mengadakan diskusi. Kondisi inilah yang akan diperbaharui oleh Wahid Hasyim yaitu dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan sistem tutorial.<sup>6</sup> Dengan konsep ini di harapkan proses pembelajaran berjalan

---

<sup>6</sup>H. Hobri, *Model-Model Pembelajaran inovatif*( Jember : Word Wditor, 2009), 25

dan menghasilkan atau memproduksi siswa atau santri yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat karena bermutu.<sup>7</sup>

Pada hakekatnya metode tutorial mempunyai kelebihan serta kekurangannya, di antaranya bahwa metode tutorial adalah metode penguasaan, pemahaman dan analisa dari setiap mata pelajaran, sehingga kelebihan metode adalah keaktifan peserta didik sangat menentukan signifikansi keilmuan dan perkembangan intelektual dari peserta didik, sehingga dalam metode ini lebih menekankan pada sistem diskusi. Namun, titik kelemahannya bahwa tidak sepenuhnya metode ini dapat diaplikasikan metode pembelajaran masih pada taraf doktrinisme ketauhidan pada peserta didik yang masih di bawah umur, sehingga seharusnya metode yang diaplikatifkan adalah metode klasikal.

### **III. KESIMPULAN**

Upaya serta pemikiran Wahid Hasyim dalam mengembangkan pendidikan Islam dan memajukan Pendidikan di Indonesia adalah dengan cara merombak sistem pembelajaran pesantren yang pada awalnya menggunakan sistem wetonan dan badongan menjadi menjadi sistem tutorial agar aktif dan dialogis. Selain itu juga memasukkan ilmu pengetahuan umum kedalam kurikulum pesantren. Tujuan pendidikan menurut Wahid Hasyim agar santri tidak serta merta menjadi ulama' akan tetapi diajarkan ilmu pengetahuan agar mampu mengikuti perkembangan zaman.

---

<sup>7</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management in Educatioan*( Yogyakarta : IRCiSoD, 2008), 86

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 2003. *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*. Jakarta : PT. Pringgondani Berseri.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : PT Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Hobri. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jember : Word Wditor
- Mustofa dan abdulloh aly. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet 2, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang : Erlangga.
- Rifai, Mohammad. 2009. *Wachid Hasyim*. cet 1, yogyakarta: Ar-ruz Media
- Sallis, Edward. 2008. *Total Quality Management in Educatioan*. Yogyakarta : IRCiSoD.